

Internalisasi Nilai Tawadhu dalam Menghadapi Krisis Budaya Hedonisme Kontemporer: Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Kementerian Agama RI

M. Farhan Pamungkas*

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Indonesia
Email: farhanpamungkas39@gmail.com

Abdul Malik Ghozali

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Indonesia
Email: abdul.malik@radenintan.ac.id

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Indonesia
Email: kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Abstract

As the primary foundation of Islamic teachings, the concept of *tawadhu'* (humility) plays a significant role in shaping social ethics and human character. In the modern era, characterized by the growing influence of hedonistic culture a lifestyle oriented toward material pleasure, luxury, and self-image the value of *tawadhu'* has become increasingly essential as a moral and spiritual counterbalance. Accordingly, this study addresses the question of how the values of *tawadhu'* in the Qur'an can be internalized as a solution to the influence of hedonistic culture on both personal and social life. The study aims to examine the meaning of *tawadhu'* in the Qur'an and to explain its role as a fundamental virtue capable of mitigating the negative impacts of hedonism. This research employs a thematic Qur'anic exegesis (tafsir maudhu'i) approach using library research methods. The analysis focuses on Qur'anic verses related to *tawadhu'*, namely Q.S. Al-Isra' (17:24, 17:37), Al-Furqan (25:63), Ash-Shu'ara' (26:215), and Al-Hijr (15:88), with primary reference to Al-Qur'an dan Tafsirnya published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs. The findings reveal that *tawadhu'* is not merely a theological value but also serves as a foundation of social ethics that fosters simplicity, empathy, and self-restraint in response to hedonistic culture. The internalization of *tawadhu'* contributes to the development of balanced character grounded in Qur'anic values. This study recommends strengthening the internalization of *tawadhu'* through education, family, and religious outreach (da'wah), while encouraging future field-based research to examine its practical implementation in society.

Keywords: Tawadhu, Hedonism, Thematic Interpretation.

* Corresponding Author: farhanpamungkas39@gmail.com. Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131.

Article History: Submitted: 09-01-2026; Revised: 14-04-2026; Accepted 02-05-2026.

© 2026 The Authors. This is an open-access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) License.

Abstrak

Sebagai landasan utama ajaran Islam, konsep *tawadhu* (kerendahan hati) memiliki relevansi penting dalam pembentukan etika sosial dan karakter manusia. Di tengah era modern yang ditandai oleh menguatnya budaya hedonism yakni pola hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan materi, kemewahan, dan citra diri. Nilai *tawadhu* semakin diperlukan sebagai penyeimbang moral dan spiritual. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana nilai *tawadhu* dalam Al-Qur'an dapat diinternalisasikan sebagai solusi untuk menghadapi pengaruh budaya hedonisme yang memengaruhi kehidupan pribadi maupun sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna *tawadhu* dalam Al-Qur'an serta menjelaskan perannya sebagai kebajikan fundamental yang mampu mengurangi dampak negatif hedonisme. Dengan menggunakan metode tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) dan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawadhu*, seperti QS. Al-Isra' (24, 37), Al-Furqan (63), Asy-Syu'ara (215), dan Al-Hijr (88), dengan merujuk pada karya otoritatif *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Kementerian Agama RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawadhu* tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial yang menumbuhkan kesederhanaan, empati, dan pengendalian diri sebagai respons terhadap budaya hedonisme. Internalisasi nilai *tawadhu* berkontribusi dalam membentuk karakter yang lebih seimbang dan berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan penguatan internalisasi nilai *tawadhu* melalui pendidikan, keluarga, dan dakwah, serta penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk mengkaji implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Tawadhu*, , Tafsir *Maudhu'i*.

Introduction

Kehidupan kontemporer yang serba cepat telah melahirkan berbagai persoalan sosial, budaya, dan psikologis yang dipicu oleh perubahan gaya hidup modern dan penetrasi teknologi digital. Realitas ini (*das Sein*) menampilkan masyarakat yang semakin terjebak dalam materialisme, menjadikan harta, status, dan citra diri sebagai ukuran utama nilai manusia. Pola hidup demikian memperlebar kesenjangan sosial, melemahkan kualitas interaksi, dan memunculkan individualisme yang mengikis kohesi sosial. Dominasi emosi superioritas berbasis materi juga mendorong lahirnya sikap sombong dan angkuh.¹

Salah satu manifestasi paling nyata dari realitas tersebut ialah menguatnya budaya hedonisme, yakni pola hidup yang mengutamakan kesenangan materi, kemewahan, dan kepuasan instan.² Budaya ini tidak sekadar memengaruhi gaya hidup, tetapi juga merasuki budaya populer, pendidikan, serta pola relasi sosial, sehingga menimbulkan konsumerisme, individualisme, hingga krisis

¹ Cruizita Az-zahra Salsabila, Muhamad Adji, and Abdul Hamid, "Hegemony of Masculinity in Eka Kurniawan's *Seperti Dendam*, Rindu Harus Dibayar Tuntas," *Suar Betang* 20, no. 1 (2025): 72. <https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30682>

² Afil Fres Seftiana "Analisis Gaya Hidup Hedonisme Di Era Globalisasi Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 04 (2023): 226. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.839>

identitas.³

Dalam kondisi ini, ajaran Islam menawarkan nilai normatif (*das Sollen*) berupa *tawadhu* kerendahan hati sebagai etika korektif bagi krisis sosial-budaya yang terjadi. *Tawadhu* bukan hanya anjuran moral, tetapi norma etis yang jika diinternalisasikan akan menjadi pedoman praktis untuk mengendalikan dorongan hedonistik.⁴ Meskipun istilah "*tawadhu*" tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, nilai-nilai sepadan seperti *khudu'*, *hauna*, dan *tadharu'* menunjukkan perintah untuk merendahkan hati, menghindari kesombongan, dan bersikap proporsional dalam relasi sosial. Di sinilah hubungan antara *das Sollen* dan *das Sein* menjadi penting. Nilai-nilai *tawadhu* harus diturunkan ke dalam praktik sosial untuk menjawab problem nyata yang diakibatkan hedonisme.⁵

Budaya hedonisme kontemporer yang ditandai dengan perilaku konsumtif, orientasi pada kesenangan, serta kecenderungan pamer dan individualisme menunjukkan semakin pentingnya penguatan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat tentang *tawadhu* dalam Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an, ditemukan istilah *khudu'*, *hauna*, dan *tadharu'* yang termuat dalam QS. Al-Isra' ayat 24 dan 37, QS. Al-Furqan ayat 63, QS. Asy-Syu'ara ayat 215, serta QS. Al-Hijr ayat 88. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa *tawadhu* merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam hubungan dengan Allah Swt. maupun sesama manusia sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Pandangan ulama tasawuf, seperti Imam Al-Ghazali dan Al-Junaid Al-Baghdadi, memperkuat pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa *tawadhu* merupakan proses penyucian jiwa dari kesombongan sekaligus kesadaran akan keterbatasan diri.⁶ Nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi transformasional yang mampu membentuk perilaku sederhana, empatik, dan mampu mengendalikan diri. Oleh karena itu, internalisasi nilai *tawadhu* menjadi relevan sebagai respons terhadap budaya hedonisme, karena dapat mereduksi sikap pamer, egoisme, serta kompetisi yang tidak sehat, sekaligus mendorong terciptanya kehidupan sosial yang lebih moderat, adil, dan harmonis.

Kajian mengenai konsep *tawadhu* dalam Al-Qur'an telah berkembang

³ Taqiyyatus Syakhsiyyah, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 28.

⁴ Ulfatul Munawaroh, "Hubungan Antara *Tawadhu* Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri," (2018): 16.

⁵ Moh Dannur, "tasawuf dan hedonisme modern" Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Modern Dan Tasawuf Transformatif Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 8. <https://doi.org/10.32478/jis.v1i2.804>

⁶ Hafiz, and Muhammad Afdal. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf: Studi Konseptual Atas Pemikiran Al-Junaid Al-Baghdadi." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2025): 84. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.1403>

dengan berbagai fokus penelitian. Penelitian Arvita Rahmawati (2019) mengkaji tafsir ayat-ayat tawadhu dalam Tafsir Al-Mishbah.⁷ Sedangkan Maftuhatur Rohmah (2019) membahas konsep tawadhu dalam perspektif Al-Qur'an secara umum.⁸ Selanjutnya, Ida Nur Laeli (2022) mengkaji implementasi nilai tawadhu serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari.⁹ Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tawadhu telah banyak membahas aspek konseptual, penafsiran, dan implementasinya dalam kehidupan individu.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji tawadhu sebagai respons terhadap budaya hedonisme dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i berdasarkan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis konsep tawadhu dalam Al-Qur'an sebagai solusi menghadapi budaya hedonisme melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat yang relevan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus memperkaya kajian tafsir tematik dalam menjawab problematika sosial kontemporer.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menautkan ajaran normatif Al-Qur'an (*das Sollen*) berupa nilai *tawadhu* dengan realitas sosial modern (*das Sein*) yang didominasi hedonisme. Penelitian terdahulu memang membahas konsep *tawadhu* secara tematik, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana *tawadhu* dapat berfungsi sebagai mekanisme internalisasi untuk menghadapi budaya hedonisme. Karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Internalisasi Nilai-Nilai *Tawadhu* dalam Al-Qur'an sebagai Metode untuk Mengatasi Budaya Hedonisme."

Penelitian ini menggabungkan metodologi penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan pengetahuan dari berbagai sumber literatur, termasuk membaca dan mengolah kembali materi dari buku, jurnal, kamus, atau temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek yang diteliti.¹⁰ Verifikasi ulang sumber data yang selaras dengan tujuan dan judul penelitian merupakan prosedur standar untuk melakukan penelitian kepustakaan.¹¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori karena termasuk dalam area penelitian kualitatif berbasis perpustakaan.¹² Sumber langsung dalam penelitian ini berupa kitab *Al-Qur'an*

⁷ Rahmawati, Arvita. "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawâdhu'dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.58438/alkarima.v3i2.74>

⁸ Rohmah, Maftuhatur. "Konsep *Tawadhu*'dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2012.

⁹ Laeli, Ida Nur. "Aplikasi, Dampak Dan Universalitas Sikap *Tawadhu*." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>

¹⁰ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022): 5.

¹¹ Miza Nina Adlini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 975. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

¹² Milya Sari, Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 44.

dan *Tafsirnya* terbitan Kementerian Agama RI, digunakan sebagai objek primer karena karya tersebut merupakan tafsir otoritatif yang disusun oleh tim akademisi dan ulama yang kompeten, menggunakan metodologi ilmiah yang ketat, berorientasi pada keseragaman penafsiran nasional, serta diakui secara resmi dalam lembaga pendidikan dan penelitian keislaman di Indonesia.¹³ Keberadaannya yang komprehensif, sistematis, dan berbasis pada pendekatan tematik maupun tekstual menjadikannya rujukan yang kredibel untuk mengkaji nilai-nilai *tawadhu* dalam konteks Al-Qur'an. Di sisi lain, data sekunder terdiri dari berbagai referensi tambahan, termasuk buku, jurnal, dan tesis yang terkait dengan topik penelitian.¹⁴

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara mencari berbagai referensi dan literatur yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan metode tafsir Maudhu'i. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam prosedur tersebut. Pertama, peneliti terlebih dahulu menentukan tema utama, yaitu internalisasi nilai *Tawadhu* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua, mencari ayat-ayat yang berkaitan QS. Al-Isra (24), Al-Furqan (63), Asy-Syu'ara (215), An-Nahl (48), Al-Isra (37), dan Al-Hijr (88) merupakan lima ayat utama yang berhasil peneliti temukan setelah menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dari Al-Qur'an. Ketiga, ayat-ayat tersebut dianalisis dengan memperhatikan konteks asbabun nuzul, yaitu latar belakang turunnya ayat tersebut, dan disusun secara kronologis sesuai dengan kurun waktu turunnya. Keempat, kaitan antar ayat dianalisis untuk mengetahui hubungan maknanya. Kelima, peneliti menggunakan kerangka diskusi komprehensif untuk membuat tema kajian. Keenam, ayat-ayat yang berkaitan dengan pentingnya *Tawadhu* dikaji secara cermat untuk menyusun dan melakukan analisis tematik.¹⁵

Analisis tematik, yang berupaya mengungkap tema dan pola makna yang signifikan dalam data yang dikumpulkan, merupakan teknik analisis yang digunakan.¹⁶ Karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa hubungan antara pola dalam suatu fenomena dan menentukan sejauh mana fenomena tersebut ada dari sudut pandang mereka, pendekatan ini bekerja dengan baik dalam penelitian kualitatif.

<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

¹³ Salsa Uswatun Hasanah, "studi komparatif al-qur'an dan terjemahnya" kemenag RI edisi 2002 dan 2019 tentang terjemah ayat-ayat jihad," (2025): 11.

¹⁴ Abdurrahman Al Rasyid Hasibuan, "Metodologi Ijmālī Dalam Tafsīr Ringkas Al Qur'an Al-Karim Terbitan Kementerian Agama RI" (FU, 2024): 14.

¹⁵ Wiwin Ainis Rohtih, Ahmad Zainuddin, and Nyoko Adi Kuswoyo, "Konsep Pergaulan Baik Dalam Perspektif Al-Quran," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 127. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1887>

¹⁶ Farah Nurhaliza, "Reflexive Thematic Analysis Sebagai Strategi Kualitatif Dalam Kajian Pendidikan Multikultural," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 72. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19550>

Hakikat Tawadhu: Definisi, Karakteristik, dan Nilainya dalam Islam

Secara etimologis, istilah tawadhu' berasal dari akar kata waḍa'a (وضع). Dalam Lisān al-'Arab, Ibn Manzhur menjelaskan bahwa kata waḍa'a bermakna "merendahkan", "meletakkan", atau "menempatkan", sedangkan bentuk tawāḍa'a (تواضع) berarti merendahkan diri, tidak meninggikan diri di hadapan orang lain, serta meninggalkan sikap sombong. Dengan demikian, tawadhu' dipahami sebagai sikap rendah hati yang lahir dari kesadaran akan kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. dan sesama manusia. Dengan demikian, secara linguistik tawadhu' dimaknai sebagai sikap merendahkan diri, tidak meninggikan diri di hadapan orang lain, serta menjauhkan diri dari kesombongan. Makna ini sejalan dengan penjelasan Ibn Manẓūr dalam Lisān al-'Arab yang mengartikan tawāḍa'a sebagai perilaku merendahkan diri dan meninggalkan sikap sombong. Istilah ini juga dapat merujuk pada sikap rendah hati terhadap apa pun, baik yang diungkapkan secara lisan, fisik, atau visual. Istilah "*tawadhu*" menggambarkan kerendahan hati seseorang terhadap sesuatu yang dianggap agung atau mulia.¹⁷ Kualitas ini merupakan komponen penting dari moralitas tinggi seorang Muslim dan merupakan antitesis dari *takabbur* (kesombongan) dan *'ujub* (kesombongan) dalam konteks Islam. *Tawadhu* bukan berarti rendah hati atau merendahkan diri (*tazallul*), tetapi lebih kepada sikap mengakui bahwa semua kelebihan yang dimiliki merupakan anugerah Allah SWT, bukan hasil keterampilan diri sendiri.¹⁸

Tawadhu merupakan cerminan perilaku seseorang yang tidak memiliki perasaan superioritas, kesombongan, arogansi, dan keinginan untuk diakui. Kualitas ini memungkinkan individu untuk menghormati orang lain, menempatkan diri secara proporsional, dan menerima kebenaran dari setiap orang, termasuk mereka yang berstatus lebih rendah. Dengan kata lain, *Tawadhu* merupakan jenis kedewasaan spiritual dan moral yang hebat yang berfungsi sebagai dasar penting untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat, peduli, dan adil.¹⁹

Sebagai sebuah sikap etis dan spiritual, penulis memandang bahwa *tawadhu* bukan sekadar nilai normatif yang bersifat teoritis, melainkan harus dipahami sebagai praktik hidup yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Di tengah arus budaya hedonisme yang menonjolkan pencitraan diri, kompetisi material, dan pengakuan sosial, *tawadhu* hadir sebagai prinsip penyeimbang yang menuntun individu untuk tetap berpijak pada kesadaran diri dan ketergantungan

¹⁷ Muhammad Abror Rosyidin, "Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif M. Hasyim Asy'ari," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 1 (2021): 50. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>

¹⁸ Nurfalah Handayani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy" (UIN Raden Intan Lampung, 2017): 176.

¹⁹ Muhajir Ainur Ridlo, "Nilai-Nilai Karakter Guru Dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring" (IAIN Ponorogo, 2021): 46.

kepada Allah SWT. Penulis menegaskan bahwa internalisasi *tawadhu* tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas, seperti terciptanya hubungan yang lebih harmonis, berkurangnya konflik berbasis ego, serta meningkatnya empati dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, *tawadhu* perlu direvitalisasi sebagai nilai praksis yang mampu menjawab problematika manusia kontemporer.

Hedonisme sebagai Gaya Hidup: Definisi, Karakteristik, dan Implikasinya

Secara etimologis, istilah hedonisme berasal dari kata Yunani *hēdonē* (ἡδονή) yang berarti "kesenangan" atau "kenikmatan". Dalam kamus filsafat, istilah ini merujuk pada konsep yang menempatkan kesenangan sebagai nilai utama atau tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia. Gagasan bahwa kesenangan fisik atau indrawi harus menjadi tujuan utama keberadaan manusia terkait erat dengan frasa ini. Filsuf Yunani kuno seperti Epicurus dan Aristippus dari Kirene, yang mendirikan aliran Hedonisme Kirene, membantu menciptakan gagasan hedonisme dalam sejarah pemikiran filosofis.²⁰ Meskipun menekankan strategi yang berbeda untuk mendapatkannya, keduanya sepakat bahwa kesenangan adalah nilai terbesar dalam hidup.

Hedonisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aliran filsafat dan etika yang memandang kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan utama dan terpenting dari keberadaan manusia.²¹ Menurut perspektif ini, suatu perilaku dianggap baik atau benar jika menghasilkan kenikmatan dan buruk jika menghasilkan rasa sakit. Cara berpikir ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia pada dasarnya termotivasi untuk menghindari rasa sakit dan penderitaan serta mencari hal-hal yang menyenangkan.²²

Pada masa kini, hedonisme telah berevolusi dari sebuah ide filosofis menjadi sebuah cara hidup yang merasuki perilaku sosial dan pribadi. Budaya hedonisme dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang berfokus pada pengejaran kesenangan material yang tiada henti, sering kali tanpa memperhitungkan moralitas, prinsip agama, atau dampak sosial.²³ Budaya ini mengacu pada kesenangan finansial dan fisik yang bersifat sementara, seperti menikmati hidangan mewah, mengoleksi barang-barang mahal, mengejar ketenaran di media sosial, dan mengutamakan daya tarik fisik

²⁰ Masykur Wahid, *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno Ke Filsafat Modern* (Penerbit A-Empat, 2021): 56.

²¹ Virgi Juniardi, "Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022): 7.

²² Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (PT Kanisius, 2014): 23.

²³ Mazidatun Roziqoh, "Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali)," *Walisongo E-Print. Semarang*, 2022: 15.

seseorang.

Individualisme, yang mengutamakan kebahagiaan diri sendiri di atas kepentingan atau cita-cita bersama, merupakan ciri utama masyarakat hedonisme. Sikap konsumerisme, di mana tingkat kenikmatan seseorang ditentukan oleh seberapa banyak yang dapat mereka beli atau nikmati, merupakan akibat umum lainnya dari hedonisme. Keberhasilan dalam hidup kini diukur berdasarkan kapasitas seseorang untuk mengakses dan menikmati sebanyak mungkin kesenangan material, bukan berdasarkan kontribusi, karakter moral, atau spiritualitas seseorang.²⁴

Perkembangan zaman, khususnya tren globalisasi, modernitas, dan kemajuan teknologi informasi saat ini, yang membuat kehidupan serba instan dan berbasis citra, berdampak signifikan terhadap budaya hedonisme. Karakteristik spiritual seperti kesederhanaan, kerendahan hati (*Tawadhu*), dan qana'ah (merasa cukup) mulai terkikis dan tergantikan oleh semangat persaingan, status, dan gaya hidup mewah dalam lingkungan sosial yang terpapar budaya ini.²⁵

Penulis memandang bahwa hedonisme dalam konteks kehidupan kontemporer tidak lagi sekadar pilihan gaya hidup, melainkan telah menjadi arus utama yang secara halus membentuk cara berpikir, standar kebahagiaan, dan orientasi hidup masyarakat. Dominasi media sosial, budaya populer, serta tuntutan pengakuan sosial menjadikan individu cenderung menilai diri dan orang lain berdasarkan pencapaian material dan citra eksternal. Dalam kondisi ini, manusia berisiko kehilangan orientasi spiritual dan terjebak dalam siklus ketidakpuasan yang tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa konsep *tawadhu* hadir sebagai solusi etis dan spiritual yang mampu mereduksi dampak negatif hedonisme. *Tawadhu* mengajarkan kesadaran akan keterbatasan diri, pengendalian ego, serta pengakuan bahwa segala kenikmatan bersumber dari Allah SWT, sehingga tidak layak menjadi dasar kesombongan atau orientasi hidup utama. Dengan menginternalisasikan nilai *tawadhu*, individu dapat membangun pola hidup yang lebih seimbang, tidak berlebihan dalam mengejar kesenangan duniawi, serta lebih mengedepankan nilai kesederhanaan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep *Tawadhu* dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI

Pembahasan mengenai *tawadhu* dalam penelitian ini secara khusus diarahkan pada pemahaman yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI melalui karya Al-Qur'an dan Tafsirnya. Penafsiran yang disajikan dalam tafsir tersebut menjadi rujukan primer karena memiliki otoritas akademik dan

²⁴ Muhamad Sholhan Mansyur, "Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022): 32.

²⁵ Nuraini Nuraini and Nelly Marhayati, "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 317. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.4872>

metodologis yang kuat, serta digunakan secara luas dalam lembaga pendidikan, riset, dan kajian tafsir di Indonesia.²⁶ Oleh karena itu, definisi, cakupan makna, serta landasan Qur'ani mengenai *tawadhu* harus terlebih dahulu dimaknai sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Agama sebelum merujuk pada literatur tambahan lainnya.

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya, konsep *tawadhu* tidak hanya dipahami sebagai sikap rendah hati secara personal, tetapi sebagai etika Qur'ani yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.²⁷ Tafsir Kementerian Agama menegaskan bahwa nilai *tawadhu* muncul melalui beberapa perintah Al-Qur'an yang berkaitan dengan kasih sayang, kesopanan, pengendalian ego, kesadaran akan keterbatasan diri, serta larangan untuk berlaku sombong dan berlebih-lebihan. Ayat-ayat kunci seperti QS. Al-Isra' (24, 37), Al-Furqan (63), Asy-Syu'ara (215), dan Al-Hijr (88) menunjukkan bahwa *tawadhu* diposisikan sebagai fondasi bagi pembentukan karakter muslim yang santun, moderat, dan berimbang dalam bersosialisasi.

Tafsir Kementerian Agama memberikan penegasan yang sangat kuat bahwa *tawadhu* bukan sekadar indikasi perilaku moral, tetapi merupakan instruksi langsung dari Allah SWT agar manusia tidak terjebak dalam keangkuhan yang dapat merusak struktur sosial dan spiritual masyarakat.²⁸ Misalnya, QS. Al-Isra' ayat 37 mengingatkan bahwa manusia tidak mampu menembus bumi atau menjulang setinggi gunung, yang berarti manusia harus sadar diri dan tidak memiliki alasan untuk membangga-banggakan kelebihan yang bersifat sementara. Ayat-ayat seperti ini menunjukkan bahwa *tawadhu* adalah respons Qur'ani terhadap kecenderungan manusia yang mudah terbawa oleh kesombongan, ambisi posisi sosial, serta ketergantungan berlebihan pada atribut duniawi.²⁹

Dalam konteks penelitian ini, *tawadhu* menurut Kementerian Agama menjadi basis normatif (*das Sollen*) yang akan dibandingkan dan dihubungkan dengan kondisi realitas sosial (*das Sein*), yakni maraknya hedonisme yang menjadikan kesenangan materi sebagai tujuan utama hidup.³⁰ Penafsiran Kementerian Agama memuat nilai-nilai korektif yang dirancang untuk

²⁶ Wely Dozan, "Kajian Tokoh Pemikiran Tafsir Di Indonesia (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 231. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i2.6547>

²⁷ Syadia Ade Wulang, "Revitalisasi Sikap *Tawadhu* Santri Kepada Guru Di Madin 'Manba'ul Huda' Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri" (IAIN Kediri, 2020): 20.

²⁸ Izul Haq Lidinilah, "Implementasi Nilai-Nilai Tawadhu" pada santri takhasus pondok pesantren Ath-Thohiriyyah" (2020): 26

²⁹ Ali Ridlo Nurullail, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam pembentukan sikap tawadhu pada santri di pondok pesantren sirojuth tholibin brabo" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024): 32.

³⁰ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2018): 141. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>

membimbing masyarakat menuju kesederhanaan, moderasi, dan pengendalian diri, sehingga mampu secara langsung menjawab problem sosial-budaya yang muncul akibat gaya hidup hedonistik.³¹ Dengan demikian, konsep *tawadhu* versi Kementerian Agama tidak hanya teoretis, tetapi memiliki fungsi praktis dalam mereduksi sifat pamer, persaingan tidak sehat, dan konsumerisme yang menjadi ciri masyarakat modern.

Meskipun demikian, literatur tasawuf tetap dapat dijadikan pendukung sekunder untuk memperkaya pemahaman spiritual tentang *tawadhu*. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Abu Yazid al-Busthami, dan al-Junaid al-Baghdadi menekankan bahwa *tawadhu* adalah hasil dari pemurnian jiwa dan kesadaran mendalam terhadap posisi manusia di hadapan Allah.³² Akan tetapi, kontribusi mereka tidak menjadi inti bahasan sub-bab ini. Perspektif tasawuf hanya digunakan sejauh memberikan penegasan bahwa konsep *tawadhu* yang dijelaskan dalam tafsir Kementerian Agama juga selaras dengan tradisi etika Islam yang lebih luas.³³

Dengan pemisahan fungsi demikian, struktur pembahasan ini memastikan bahwa konsep *tawadhu* menurut Kementerian Agama RI tetap menjadi sumber primer, sementara pandangan tasawuf berfungsi sebagai penguat argumentatif, bukan pengarah utama. Pendekatan ini memberikan landasan yang lebih jelas, metodologis, dan relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam menganalisis bagaimana nilai *tawadhu* dapat diinternalisasikan sebagai solusi terhadap budaya hedonisme dalam masyarakat kontemporer.³⁴

Konsep *Tawadhu* Dalam Perspektif Kementerian Agama RI dan Imam Al-Ghazali

Nilai *tawadhu* dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Kementerian Agama RI dikaji melalui pendekatan tematik yang menitikberatkan pada aspek spiritualitas dan etika. Beberapa ayat seperti QS. Al-Isra' (24, 37), QS. Al-Furqan (63), QS. Asy-Syu'ara (215), dan QS. Al-Hijr (88) menunjukkan pentingnya sikap rendah hati, pengendalian diri dari kesombongan, serta perlakuan baik terhadap sesama.³⁵ Penafsiran Kementerian Agama RI menegaskan bahwa *tawadhu* merupakan landasan moral bagi terciptanya masyarakat yang damai

³¹ Fauzan Hadi, "Inklusifisme Tafsir Kementerian Agama Ri (Telaah Batasan Toleransi Dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)" (Institut PTIQ Jakarta, 2024): 37.

³² Weti Melandari, "Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Dalam Kitab Naṣāih Al-'Ibād" (Iain Bengkulu, 2020): 29.

³³ Roihan Alansyari, "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran" (Institut PTIQ Jakarta, 2021): 24.

³⁴ Evi Rahayu and Haryuni Hariati, *Metodologi Studi Islam* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024): 20.

³⁵ Devi Lestari, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Dan Karakter Rendah Hati Pada Peserta Didik MTs Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur" (IAIN Metro, 2024): 35.

sekaligus panduan etika individu. Namun, agar analisis lebih komprehensif dan berbobot, penafsiran ini perlu diperkuat dengan data pendukung dari literatur keislaman lainnya. Pada titik inilah pandangan ulama tasawuf seperti Imam al-Ghazali menjadi penting, karena ia menjelaskan *tawadhu* sebagai proses pemurnian jiwa dan kesadaran mendalam akan kedudukan manusia di hadapan Allah. Integrasi antara tafsir Kementerian Agama RI dan perspektif tasawuf menjadikan analisis *tawadhu* lebih kaya secara spiritual dan lebih relevan dalam menjawab dilema etika kontemporer.³⁶

Pertama, Implementasi Nilai Tawadhu terhadap Orang Tua dalam Surah Al-Isra [17]: 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.’”

Penafsiran Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar merendahkan diri kepada kedua orang tua, dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud dengan merendahkan diri dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara'. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada orang tuanya yang sangat diharapkan, terutama pada saat-saat kedua orang tua itu sangat memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat, hanya untuk sekedar menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan, karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.³⁷

Al-Ghazali, dalam konteks tasawuf, menempatkan *tawadhu* kepada orang tua sebagai latihan menghilangkan ego karena ego merupakan pintu menuju kesombongan.³⁸

Kedua, Makna Tawadhu dan Larangan Kesombongan dalam QS. Al-Isrā' [17]: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung.”

³⁶ Mushofa Mushofa, Muhammad Iqbal, Irfan Noor, “Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral,” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 3 (2025): 987. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>

³⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta : UII Pers, 1995), juz 15: 556.

³⁸ Muhamad Bisri Ihwan, *Akhlaq Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati* (Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, 2025): 54.

Penafsiran Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, Allah SWT melarang kaum muslimin berjalan di muka bumi dengan sombong. Orang yang berjalan dengan sombong di muka bumi bukanlah bersikap wajar, karena bagaimanapun juga kerasnya derap kaki yang ia hentakkan diatas bumi, tidak akan menembus permukaannya dan bagaimanapun juga tingginya ia mengangkat kepalanya, tidaklah ia dapat melampaui tinggi gunung. Bahkan kalau ditinjau dari segi ilmu jiwa, orang yang biasa berjalan dengan penuh kesombongan, di dalam jiwanya terdapat kelemahan. Ia merasa rendah, maka sebagai imbangannya, ia berjalan dengan sombong dan berlagak, dengan maksud menarik perhatian orang lain agar memperhatikannya. Maka apabila Allah SWT menegaskan bahwa mereka sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak akan setinggi gunung, bertujuan agar kaum Muslimin menyadari terhadap kelemahan-kelemahan yang terdapat pada diri mereka, dan supaya ia bersikap rendah hati, jangan bersikap takabur, karena sebagai manusia tidak akan sanggup mencapai sesuatu yang di luar kemampuan yang dimilikinya. Di dalam ayat ini terdapat juga celaan bagi orang-orang musyrikin yang suka bermegah-megah dan menyombongkan diri karena harta kekayaannya, serta menghambur-hamburkan.³⁹

Al-Ghazali menegaskan bahwa sombong lahir dari *ujub*, riya, dan cinta dunia. *Tawadhu* menjadi obat spiritualnya.⁴⁰

Ketiga, Tawadhu Sebagai salah satu karakter utama 'ibād ar-Rahmān (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."

Penafsiran Kemenag RI dalam ayat ini di jelaskan bahwa, apabila mereka berjalan di muka bumi, terlihat sikap dan sifat kesederhanaan, jauh dari sifat kesombongan, langkahnya tetap dan teratur tidak dibuat-buat karena hendak menarik perhatian orang dan menunjukkan siapa dia. Ada orang yang mengatakan bahwa maksud ayat ini ialah supaya seorang mukmin apabila ia berjalan hendaklah menekurkan kepala. bersikap seperti orang yang lemah lunglai tak berdaya dan tak bertenaga. berjalan pelan-pelan karena menyangka sikap yang demikian itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang saleh dan takwa.⁴¹

Al-Ghazali memandang sifat ini sebagai maqam spiritual yang dicapai melalui mujahadah sehingga seseorang tidak lagi terpengaruh provokasi.⁴²

³⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta : UII Pers, 1995), juz 15: 578.

⁴⁰ Lukman Latif, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016): 42.

⁴¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta : UII Pers, 1995), juz 19: 44.

⁴² Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Guepedia, 2021): 65.

Keempat, Anjuran untuk bersikap rendah hati dan lemah lembut (Qs. Asy-syu'ara 26 : 215)

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ؕ

"Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin."

Penafsiran Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar berlaku ramah dan merendahkan diri kepada orang-orang yang baru saja beriman, memperkenankan seruannya, jangan sekali-kali berlaku sombong, agar dengan demikian hati mereka tertarik, terjalin rasa kasih sayang sesama mukmin dan mereka mencintainya.⁴³

Al-Ghazali melihat kerendahan hati dalam interaksi sosial sebagai fase tazkiyah yang menghapus ego dakwah.⁴⁴

Kelima, Tawadhu di Tengah Godaan Kenikmatan Dunia (QS. Al-Hijr [15]: 88).

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin."

Penafsiran Kemenag RI ayat di atas diterangkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan sesuatu yang besar nilainya kepada orang-orang yang beriman, yaitu surat Al Fatihah. Pemberian itu adalah pemberian yang berupa petunjuk ke jalan yang benar dan tidak dapat dinilai dengan harta bagaimanapun banyaknya. Karena itu Allah SWT memperingatkan orang-orang yang beriman agar jangan merasa bimbang dan bersedih hati atas kesenangan duniawi yang telah diberikan Allah kepada orang-orang kafir. Tidak pantas seseorang memalingkan perhatiannya dari sesuatu yang mulia dan tinggi nilainya kepada sesuatu yang kurang bernilai, apalagi jika kesenangan dunia itu diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan Allah. Semuanya itu adalah kesenangan sementara, kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala nyala.⁴⁵

Al-Ghazali melihat keterpukauan pada dunia sebagai tirai hijab yang menghalangi hati menuju Allah, dan *tawadhu* sebagai jalan membebaskan diri dari ketergantungan tersebut.⁴⁶

⁴³ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta : UII Pers, 1995), juz 19: 176.

⁴⁴ Arini Zakia, "Aplikasi Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam" *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (2024): 114. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>

⁴⁵ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta : UII Pers, 1995), juz 14: 317.

⁴⁶ Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (2021): 68.

Internalisasi Nilai *Tawadhu* dalam Menghadapi Budaya Hedonisme

Internalisasi nilai *tawadhu* dalam menghadapi budaya hedonisme harus berangkat dari pemaknaan normatif yang bersumber dari *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai rujukan primer. Dalam tafsir tersebut, *tawadhu* digambarkan sebagai etika Qur'ani yang menuntun seseorang untuk bersikap rendah hati, tidak berlebihan dalam menikmati kemewahan dunia, serta menyadari keterbatasan diri di hadapan Allah.⁴⁷ Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar ideal (*das Sollen*) yang dapat diimplementasikan dalam kenyataan sosial (*das Sein*) untuk menjawab krisis spiritual, moral, dan sosial akibat hedonisme modern.

Kementerian Agama menekankan bahwa sikap *tawadhu* mengandung unsur kesederhanaan, pengendalian diri, serta penolakan terhadap sikap sombong dan bermegah-megahan.⁴⁸ Ayat-ayat seperti QS. Al-Isra' (17:24; 17:37), QS. Al-Furqan (25:63), dan QS. Al-Hijr (15:88) menunjukkan bahwa *tawadhu* bukan hanya etika hubungan sosial, tetapi juga bentuk keteguhan spiritual untuk tidak terjebak pada kepuasan materi yang bersifat semu. Dengan demikian, dalam konteks budaya hedonisme yang mengedepankan citra, glamor, dan kenikmatan duniawi nilai *tawadhu* berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menjaga keseimbangan spiritual.⁴⁹

Pandangan ini diperkuat oleh Nasaruddin Umar, yang dalam kajian tafsir tematiknya menegaskan bahwa *tawadhu* merupakan salah satu fondasi pembentukan *kepribadian spiritual* (spiritual personality).⁵⁰ Menurutnya, *tawadhu* berfungsi menahan dominasi ego dan nafsu konsumtif, dua karakteristik utama masyarakat hedonis.⁵¹ Ia menekankan bahwa kesombongan dan pencarian pengakuan sosial adalah sumber keretakan sosial, dan karenanya *tawadhu* menjadi penyembuh moral yang efektif.

Penafsiran mufasir lain juga mendukung posisi ini. **Quraish Shihab** menjelaskan bahwa *tawadhu* adalah kemampuan untuk menempatkan diri secara proporsional, seseorang tidak merendahkan diri secara berlebihan, tetapi

⁴⁷ Farid Basya Rahil, Muhammad Amrulloh, Akhmadiyah Saputra, "Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Tawadhu* dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 6. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17>

⁴⁸ Fatimah Arsy Yani "Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik Akhlak Anak Di Era Digital Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021): 30.

⁴⁹ Zulfadli Zulfadli, "Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan Dari Budaya Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard (studi kasus santri ponpes nurul junaidiyah)" (IAIN Palopo, 2025): 44.

⁵⁰ Alansyari, "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran (2021): 27."

⁵¹ Ahmad Syawal, "Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Mufassir Kontemporer (Kajian Tafsir QS Al-Hadid [57]: 20)" (IAIN Kendari, 2024): 35.

juga tidak membanggakan fasilitas dunia yang tidak hakiki.⁵² Ia melihat *tawadhu* sebagai "kecerdasan spiritual" yang membebaskan manusia dari ilusi pencapaian semu. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menambahkan dimensi sosial, *tawadhu* membangun keharmonisan, menghapus jurang sosial, dan mencegah gaya hidup berlebih-lebihan yang memicu iri hati social sebuah fenomena yang sangat dekat dengan budaya hedonisme modern.⁵³

Di sisi lain, ulama tasawuf seperti Imam Al-Ghazali melihat *tawadhu* sebagai bagian integral dari proses *tazkiyatun nafs* (pemurnian jiwa).⁵⁴ Menurutnya, seseorang tidak dapat mencapai maqam spiritual yang tinggi tanpa mengikis sifat ujub, riya', dan kecintaan berlebihan terhadap dunia.⁵⁵ Dalam konteks hedonisme, nilai ini berfungsi sebagai tameng psikis dan spiritual yang menjaga seseorang agar tidak terseret arus konsumerisme, materialisme, dan krisis identitas yang sering muncul akibat gaya hidup yang mengagungkan penampilan dan kekayaan.

Dengan demikian, internalisasi *tawadhu* sebagai solusi terhadap hedonisme tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan berimplikasi langsung pada pembentukan karakter pribadi, keluarga, dan masyarakat. *Tawadhu* yang bersumber dari ajaran normatif Kementerian Agama RI, kemudian diperkuat oleh pandangan mufasir modern dan ulama tasawuf, menjadi strategi komprehensif untuk menumbuhkan kesederhanaan, kesadaran spiritual, solidaritas sosial, dan orientasi hidup yang tidak terjebak dalam kepuasan duniawi yang sementara. Nilai *tawadhu* mengembalikan manusia pada identitas hakikinya sebagai hamba Allah, sehingga lebih mampu menghadapi tantangan sosial-budaya di tengah arus hedonisme kontemporer.⁵⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sumber primer, penelitian ini menemukan bahwa *tawadhu* merupakan prinsip etika Qur'ani yang memiliki fungsi korektif terhadap krisis spiritual dan moral yang ditimbulkan oleh budaya hedonism. Nilai *tawadhu* dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Isra' (17:24,37), QS. Al-Furqan (25:63), QS. Asy-Syu'ara (26:215), dan QS. Al-Hijr (15:88) menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit mengarahkan umat

⁵² Lidya Marshella, "Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2022/2023" (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023): 25.

⁵³ M Ahlul Haqi, "Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Al Quran (Studi Ayat Ayat Tabzir Dan Israf Dalam Tafsir Al Azhar)" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023): 38.

⁵⁴ Intan Fithriyyah, "Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023): 22.

⁵⁵ Ina Maryana, "The Peranan Tasawuf Dalam Menghadapi Zaman Milenial," *ASWAJA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2023): 7.

⁵⁶ Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Amzah, 2020):72.

Islam untuk menampilkan sikap rendah hati, mengendalikan ego, menolak kesombongan, serta tidak terpujau oleh kemewahan duniawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *tawadhu* dalam tafsir Kementerian Agama RI dapat menjadi strategi normatif untuk merespons budaya hedonisme, terutama dengan menumbuhkan kesederhanaan, kesadaran akan keterbatasan manusia, dan orientasi hidup yang berimbang antara kebutuhan dunia dan tujuan akhirat. Nilai-nilai ini terbukti relevan sebagai pedoman akhlak sosial sekaligus stabilisator spiritual dalam menghadapi fenomena konsumtivisme, pencarian citra diri, dan kompetisi status yang berkembang dalam masyarakat modern. Analisis ini juga menunjukkan bahwa pandangan mufasir modern seperti Nasaruddin Umar, Hamka, dan M. Quraish Shihab memperkuat perspektif tersebut dengan menempatkan *tawadhu* sebagai mekanisme pengendalian diri, etika sosial, dan kedewasaan spiritual. Akan tetapi, rujukan terhadap para ulama tersebut tetap bersifat pendukung, sementara kerangka konseptual utama tetap bertumpu pada penafsiran Kementerian Agama RI. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi *tawadhu* penting diterapkan dalam ranah pribadi, keluarga, pendidikan, dan ruang sosial untuk mengurangi dampak negatif hedonisme. Nilai *tawadhu* dapat dijadikan basis pengembangan pendidikan karakter, penguatan etika sosial, serta penanaman spiritualitas moderat di tengah modernitas. Penelitian ini masih terbatas pada analisis tematik ayat-ayat *tawadhu* berdasarkan satu sumber primer, yakni tafsir Kementerian Agama RI. Kajian ini belum membandingkan secara mendalam dengan tafsir klasik dan kontemporer dalam tradisi tafsir global. Penelitian lanjutan dapat memperluas perspektif dengan pendekatan multidisipliner, seperti psikologi moral, sosiologi, dan studi budaya untuk memahami implementasi *tawadhu* dalam konteks sosial yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alansyari, Roihan. "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Arsy Yani, Fatimah. "Parenting Orang Tua Muslim Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Era Digital Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021.
- Bakri, Syamsul. "Akhlq Tasawuf." *Surakarta: Efudepress*, 2020.
- Candra, Hadi, and Pristian Hadi Putra. *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif*. Penerbit Adab, 2023.
- Dannur, Moh. "Tasawuf Dan Hedonisme Modern Aktualisasi Nilai-Nilai

- Tasawuf Modern Dan Tasawuf Transformatif Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.32478/jis.v1i2.804>
- Dodego, Subhan Hi Ali. *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia, 2021.
- Dozan, Wely. "Kajian Tokoh Pemikiran Tafsir Di Indonesia (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 225–56. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i2.6547>
- Fiamrillah, Isbir. "Fenomena Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Eksistensinya Di Generasi Millenial." IAIN Kediri, 2024.
- Fithriyyah, Intan. "Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.
- Hadi, Fauzan. "Inklusifisme Tafsir Kementerian Agama RI (Telaah Batasan Toleransi Dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)." Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Handayani, Nurfalah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Haqi, M Ahlul. "Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Al Quran (Studi Ayat Ayat Tabzir Dan Israf Dalam Tafsir Al Azhar)." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Hasanah, Salsa Uswatun. "Studi Komparatif Al-Quran Dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002 Dan 2019 Tentang Terjemah Ayat-Ayat Jihad," 2025.
- Hasibuan, Abdurrahman Al Rasyid. "Metodologi Ijmāli Dalam Tafsir Ringkas Al Qur'an Al-Karim Terbitan Kementerian Agama RI." FU, 2024.
- Ihwan, Muhamad Bisri. *Akhlak Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, 2025.
- Juniardi, Virgi. "Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Laeli, Ida Nur. "Aplikasi, Dampak Dan Universalitas Sikap *Tawadhu*.'" *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 33–46. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>
- Latif, Lukman. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Lestari, Devi. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Dan Karakter Rendah Hati Pada Peserta Didik MTs Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur." IAIN Metro, 2024.
- Lidinilah, Izul H A Q. "Implementasi Nilai-Nilai *Tawadhu* pada Santri Takhasus

- Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah," n.d.
- Mansyur, Muhammad Sholhan. "Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Marshella, Lidya. "Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu* Siswa Di Mts Darul Ilmi, Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2022/2023." Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023.
- Maryana, Ina. "The Peranan Tasawuf Dalam Menghadapi Zaman Milenial." *Aswaja: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2023).
- Melandari, Weti. "Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Dalam Kitab Naṣāih Al-'Ibād." IAIN BENGKULU, 2020.
- Munawaroh, Ulfatul. "Hubungan Antara *Tawadhu* Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri," 2018.
- Mushofa, Mushofa, Muhammad Iqbal, and Irfan Noor. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 3 (2025): 983–95. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Amzah, 2020.
- Nuraini, Nuraini, and Nelly Marhayati. "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 297–320. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.4872>
- Nurhaliza, Farah, Zetra Hainul Putra, Neni Hermita, and Jimmy Copriady. "Reflexive Thematic Analysis Sebagai Strategi Kualitatif Dalam Kajian Pendidikan Multikultural." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 5256–72. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19550>
- Nurullail, Ali Ridlo. "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Pembentukan Sikap *Tawadhu*'pada Santri Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Polii, Johanis Lukas Siegfried Sebril. *Keadilan Dalam Inklusi Menyuarakan Hak-Hak Minoritas Di Tengah Dinamika Global*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Rahayu, Evi, and Haryuni Hariati. *Metodologi Studi Islam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rahil, Farid Basya, Muhammad Amrulloh, and Akhmadiyah Saputra. "Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Tawadhu*'dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol2i1.2024.1-17>
- Rahmawati, Arvita. "Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Tawâdhu*'dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 72–91.). <https://doi.org/10.58438/alkarima.v3i2.74>
- RI, Tim Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, n.d.
- Ridlo, Muhajir Ainur. "Nilai-Nilai Karakter Guru Dalam Buku Rasulullah Sang

- Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring." IAIN PONOROGO, 2021.
- Rohmah, Maftuhatur. "Konsep *Tawadhu*' dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2012.
- Rohtih, Wiwin Ainis, Ahmad Zainuddin, and Nyoko Adi Kuswoyo. "Konsep Pergaulan Baik Dalam Perspektif Al-Quran." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 123–37. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1887>
- Rosyidin, Muhammad Abror. "Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 1 (2021): 35–65. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>
- Roziqoh, Mazidatun, and JURUSAN TASAWUF D A N PSIKOTERAPI. "Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali)." *Walisongo E-Print. Semarang*, 2022.
- Salsabila, Cruizita Az-zahra, Muhamad Adji, and Abdul Hamid. "Hegemony of Masculinity in Eka Kurniawan's Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas." *SUAR BETANG* 20, no. 1 (2025): 71–83. <https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30682>
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Seftiana, Afil Fres, Adesta Syafitri, Eliyati Eliyati, Lisa Septia Ningsih, and Ines Tasya Jadidah. "Analisis Gaya Hidup Hedonisme Di Era Globalisasi Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 04 (2023): 226–34. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.839>
- Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2018): 139–50. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. PT Kanisius, 2014.
- Syakhsiyyah, Taqiyyatus, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 12421–28.
- Syawal, Ahmad. "Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Mufassir Kontemporer (Kajian Tafsir QS Al-Hadid [57]: 20)." IAIN Kendari, 2024.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Wahid, Masykur. *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno Ke Filsafat Modern*. Penerbit A-Empat, 2021.
- Wulang, Syadia Ade. "Revitalisasi Sikap *Tawadhu*' Santri Kepada Guru Di

- Madin 'Manba'ul Huda' Dusun Genukwatu Desa Nanggungan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri." IAIN Kediri, 2020.
- Yulia, Rizka Intan. "Analisis Konten Berbagi Willie Salim Di Media Sosial: Studi Konsep Sedekah Di Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Zakia, Arini Zakia, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, and Ahmad Zidni Ilman. "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (2024): 108–29. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>
- Zulfadli, Zulfadli. "Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan Dari Budaya Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah)." IAIN Palopo, 2025.